

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil dari seluruh kegiatan atau aktivitas perusahaan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan. Kinerja perusahaan adalah salah satu faktor penting bagi perusahaan ketika terdapat informasi mengenai naik atau turunnya perusahaan, hal ini dapat diukur dari kinerja keuangan perusahaan (Rafid, 2017). Kinerja keuangan merupakan derajat keberhasilan suatu perusahaan dalam berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan keuntungan, dan derajat keberhasilan diukur dari prospek usaha, pertumbuhan usaha, dan potensi usaha dengan memanfaatkan sumber daya yang ada (Iswandika, 2014).

Kinerja keuangan juga dianggap sebagai gambaran posisi keuangan suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu, karena berkaitan dengan aspek penghimpunan dan penyaluran dana (Tambunan dan Prabawani, 2018). Informasi kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat pada laporan keuangan. Laporan keuangan adalah suatu laporan yang berisi tentang informasi keuangan dalam sebuah perusahaan pada periode tertentu dan dapat digunakan sebagai gambaran untuk melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut (Anandamaya, 2021). Informasi ini penting untuk pengambilan keputusan dan pengambilan kebijakan oleh berbagai pengguna laporan keuangan, termasuk manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan. Laporan keuangan membantu para manajer dan juga investor

untuk memantau kinerja perusahaan, sehingga investor mengetahui bahwa manajer menghasilkan kekayaan melalui *return* dari dana yang di investasikan oleh investor. Oleh sebab itu, penting untuk terus memantau kinerja keuangan perusahaan dari tahun ke tahun.

Untuk meningkatkan citra perusahaan yang positif, perusahaan yang terdaftar di BEI harus berupaya meningkatkan kinerja perusahaan dengan terus mendapatkan kepercayaan dari para penyandang dana, baik pemegang saham sendiri maupun masyarakat umum (Partiwi, 2022). Berikut ini adalah tabel kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on assets* (ROA) pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023:

Tabel 1.1
ROA Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman

NO	KODE	NAMA PT	TAHUN			
			2020	2021	2022	2023
1	ALTO	Akasha Wira Internasional Tbk	14,2%	20,4%	22,2%	19%
2	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	7,2%	6,7%	5%	7,1%
3	ROTI	Nippon Indonsari Corpindo Tbk	3,8%	6,7%	10,5%	8,5%
4	DLTA	Delta Djakarta Tbk	10,1%	14,4%	17,6%	16,3%
5	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk	3,6%	5,6%	5,6%	4,5%
6	SKBM	Sekar Bumi Tbk	0,31%	2%	4%	0,13%
7	STIP	Siantar Top Tbk	18,2%	15,8%	13,6%	15,7%

Sumber : diolah oleh penulis dari berbagai sumber website perusahaan, dan artikel lainnya.

Data ini menunjukkan bahwa kenaikan dan penurunan kinerja keuangan (ROA) beberapa perusahaan berfluktuasi setiap tahunnya, dan terdapat variasi kinerja perusahaan (ROA) bahkan penurunan yang

signifikan, yang menyebabkan penurunan kinerja bisnis secara cepat. Return on assets (ROA) menjadi salah satu rasio untuk mengukur kinerja perusahaan yang dapat dihitung melalui metode penambahan laba bersih dengan beban bunga dan pajak kemudian dibagi menggunakan seluruh aset (Anggara, 2022). Rasio ini mengukur efektivitas pengelolaan perusahaan dan ditentukan oleh laba yang dihasilkan. Semakin tinggi keuntungan perusahaan, maka semakin tinggi pula pengembalian modal perusahaan tersebut. Perusahaan perlu segera mengidentifikasi penyebab permasalahan dan melakukan perbaikan untuk meningkatkan kinerja. Kenaikan atau penurunan ROA disebabkan oleh tidak stabilnya keuntungan penjualan dan penurunan total aset perputaran. Penurunan ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin tidak efisien dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Berbagai variabel dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, dua variabel yang digunakan sebagai variabel independen adalah *tax avoidance*, *corporate governance*, dan satu variabel moderasi yaitu profitabilitas.

Tax avoidance ialah serangkaian upaya penghindaran pajak secara legal yang tidak melanggar peraturan perpajakan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan. Bagi suatu negara, pajak adalah komponen penting untuk mempertahankan pendapatan negara dan penopang pembangunan nasional. Undang-Undang No 7 Tahun 2021 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan mendefinisikan “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang

oleh pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. (Sumarsan dalam Rokhmah, 2019) berpendapat bahwa perusahaan yang beroperasi di suatu negara tertentu wajib membayar pajak sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan tempat mereka beroperasi.

Pemungutan pajak di Indonesia, kini sudah menggunakan sistem *self-assessment*. Sistem *self-assessment* merupakan suatu sistem pemungutan pajak yang memberikan kepada Wajib Pajak kuasa, keyakinan dan tanggung jawab untuk memenuhi, memperhitungkan, membayar dan melaporkan jumlah pajak yang terutang. Kewajiban pajak suatu perusahaan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan (Jessica, 2014). Bagi perusahaan pajak merupakan beban yang harus dikelola dengan baik agar dapat memperoleh laba yang tinggi. Manajemen harus melakukan perencanaan pajak untuk mengoptimalkan pembayaran beban pajak untuk menentukan keberhasilan kinerja perusahaan, dan manajemen merupakan pengambil keputusan utama perusahaan. Manajer yang memahami perpajakan dapat mengambil keputusan yang lebih baik dan efektif bagi perusahaan (Sumarsan dalam Rokhmah, 2019). Tindakan yang dapat dilakukan oleh seorang manajer dalam mengelola pajak perusahaan adalah dengan mengurangi kewajiban pajak.

Kewajiban perpajakan yang dibebankan pemerintah tidak selalu direspon positif oleh wajib pajak. Menurut Brian dan Martani (2017),

perusahaan dapat mengurangi kewajibannya dengan 2 (dua) metode, salah satu metode yang bisa dilakukan perusahaan adalah dengan mengurangi tagihan pajak tetapi masih mematuhi peraturan perpajakan yang berlaku disebut *tax avoidance*, atau dengan melakukan tindakan yang tidak mematuhi peraturan perpajakan disebut *tax evasion*. Baik *tax avoidance* maupun *tax evasion*, keduanya adalah tindakan yang tidak etis untuk dilakukan oleh perusahaan, karena menimbulkan kerugian oleh negara.

Penghindaran pajak sebenarnya cukup banyak terjadi pada perusahaan yang beroperasi di Indonesia dengan motif yang beragam. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh perusahaan multinasional yang sebagian besar memiliki nilai aset besar (Prasiwi, 2015). Menurut (Dielanova dalam Purba, 2022), *multinational company* lebih aktif melakukan penghindaran pajak dibandingkan badan usaha milik negara yang beroperasi di negara yang sama, dan kehadiran investasi asing dapat semakin meningkatkan penghindaran pajak. Semakin terbuka pasar global, semakin kecil batas antar negara, sehingga hal ini membuka peluang penghindaran pajak bagi perusahaan multinasional (Purba 2022).

Fenomena bahwa Otoritas Pajak Indonesia (Pajakku, 2020) telah menyatakan bahwa, penghindaran pajak yang disebabkan oleh wajib pajak badan menimbulkan kerugian bagi Indonesia mencapai USD 4,78 miliar atau setara Rp 68,7 triliun setiap tahunnya. Penghindaran Pajak yang dilakukan perusahaan multinasional timbul dari transaksi antar pihak yang mempunyai hubungan istimewa, baik dalam negeri maupun internasional

(Irawan, 2021). Perusahaan multinasional mengalihkan keuntungan operasionalnya ke negara-negara dengan tarif pajak yang lebih rendah (Irawan, 2021).

Terdapat beberapa praktik penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh perusahaan Penanam Modal Asing (PMA) atau perusahaan multinasional yang sebagian besar memiliki nilai aset yang besar (Rusydi dalam Prasiwi 2015). Beberapa contoh perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dan sudah ditindaklanjuti oleh Direktorat Jendral Pajak (DJP) yaitu, Asian Agri, Bumi Resources, Adaro, Indosat, Indofood, Kaltim Prima Coal (KPC) dan PT Airfast Indonesia (Rusydi dalam Prasiwi, 2015). Hal tersebut semakin menunjukkan rendahnya tingkat kepatuhan pembayaran pajak di Indonesia yang merupakan salah satu indikasi adanya praktik penghindaran pajak (Prasiwi, 2015).

Bagi perusahaan manufaktur yang melakukan praktik penghindaran pajak khususnya PT Coca-Cola Indonesia, terdapat beberapa fenomena yang mungkin terjadi. Menurut Mustami dalam Fenny (2021), PT Coca-Cola Indonesia diduga melakukan penggelapan pajak senilai Rp49,24 miliar. PT Coca-Cola Indonesia mengajukan banding dengan alasan dianggap telah membayar pajak sesuai ketentuan. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun anggaran 2002, 2003, 2004 dan 2006. Penelusuran Direktorat Jenderal Pajak (DJP) menunjukkan adanya peningkatan beban yang signifikan pada tahun berjalan. Jika pengeluaran perusahaan besar, maka penghasilan kena pajak

akan berkurang, sehingga kewajiban pajak juga akan berkurang. Beban tersebut termasuk iklan pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2006, khususnya iklan produk minuman bermerek Coca-Cola, sebesar Rp 566,84 miliar. Hal ini, mengurangi penghasilan kena pajak. Menurut DJP, total penghasilan kena pajak Coca-Cola periode 2014 sebesar Rp 603,48 miliar. Sedangkan menurut Coca-Cola Indonesia, penghasilan kena pajaknya hanya sebesar Rp 492,59 miliar (Mustami dalam Fanny, 2021). Tentu bagi pemerintah hal ini sangat merugikan negara. Fenomena ini membuktikan masih banyak perusahaan di Indonesia yang melakukan penghindaran pajak. Wajib pajak cenderung mencari cara untuk mengurangi pembayaran pajak legal dan ilegal (Fanny, 2021). Hal ini menimbulkan resistensi pajak dan berpotensi menjadi basis penghindaran pajak (Fanny, 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Panjaitan 2018) dengan judul Pengaruh *tax avoidance* dan *leverage* terhadap kinerja perusahaan (Studi pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar pada bursa efek indonesia pada tahun 2013-2017. Pada penelitian tersebut menunjukkan hasil penelitian bahwa variabel *Tax Avoidance* (CETR) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Variabel *leverage* (DAR) secara parsial memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Variabel *tax avoidance* (CETR) dan *debt to asset ratio* (DAR) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Rokhmah (2020) mengenai pengaruh *tax avoidance* terhadap kinerja perusahaan manufaktur membuktikan bahwa *tax avoidance* berpengaruh negatif terhadap kinerja

perusahaan artinya semakin tinggi perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak maka semakin rendah kinerja perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Li (2022) menemukan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak dapat meningkatkan kinerja bisnis secara berkelanjutan dengan mengurangi beban pajak perusahaan, yang kemudian dapat diinvestasikan kembali untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan perusahaan (Li, 2022). Kemudian Penelitian terbaru oleh Fitriani (2023) mengenai Pengaruh *tax avoidance*, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan makan dan minum terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2020-2023 menunjukkan hasil bahwa *tax avoidance* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan, khususnya dalam tindakan penghindaran pajak yang dilakukan untuk menghindari sanksi pajak dan kesalah-pahaman investor yang menimbulkan persepsi negatif dalam perusahaan. Hasil beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hasil variabel yang diteliti masih terdapat pengaruh dan arah hubungan yang tidak konsisten (*research gap*) terhadap kinerja perusahaan.

Selanjutnya *corporate governance*, di sisi lain *corporate governance* dianggap sebagai landasan yang esensial bagi kesuksesan jangka panjang

perusahaan dengan mendorong transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam pengambilan keputusan. *Corporate governance* adalah seperangkat aturan, praktik, dan proses yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan organisasi. Menurut Syifa, (2024) untuk meningkatkan kualitas *corporate governance*, pemangku kepentingan eksternal harus melakukan pemantauan terhadap pemangku kepentingan atau manajer internal. Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini diwakili oleh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, dan Kepemilikan Manajerial.

Tujuan tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan bahwa perusahaan memiliki proses pengambilan keputusan dan pengendalian yang tepat yang menyeimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan (pemegang saham, karyawan, pemasok, pelanggan, dan masyarakat). Perusahaan harus memastikan bahwa prinsip tata kelola perusahaan diterapkan di semua tingkat bisnis dan perusahaan. Terdapat 5 pilar *Corporate Governance* yang ditetapkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG), yang biasa kita kenal dengan konsep TARIF (Transparansi, Akuntabilitas, Pertanggungjawaban, Kemandirian, dan Kewajaran), yaitu:

- Transparansi (*Transparency*), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.

- Akuntabilitas (*Accountability*), yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organisasi sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
- Pertanggungjawaban (*Responsibility*), yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
- Kemandirian (*Independency*), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
- Kewajaran (*Fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak Stakeholders yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan-undangan yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan tersebut Peneliti tertarik untuk menambahkan *corporate governance* sebagai variabel independen yaitu variabel yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Studi sebelumnya telah menyoroti *corporate governance* dalam konteks kinerja perusahaan Seperti penelitian yang dilakukan oleh Risnanditya dan Laksito (2018) menunjukkan hasil pengujian Ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA dan Tobin's q. Megawati

(2021) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris independen pada perusahaan membuat nilai ROA akan semakin menurun dan penelitian ini juga menunjukkan bahwa besar kecilnya jumlah dewan direksi, komite audit, kepemilikan manajerial, maupun kepemilikan institusional tidak memengaruhi ROA. Sebaliknya, menurut Baharuddin (2020) hasil penelitiannya dengan konteks yang sama menunjukkan bahwa ukuran direksi dan konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Pada Setiawan (2020) menunjukan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *return on assets*. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial maka semakin kecil peluang terjadinya konflik, karena jika pemilik bertindak sebagai pengelola perusahaan maka dalam pengambilan keputusan akan sangat berhati-hati agar tidak merugikan perusahaan. Apabila kepemilikan manajerial kecil maka menunjukkan semakin sedikit pula pemegang saham yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan, sehingga semakin tinggi munculnya masalah keagenan dikarenakan perbedaan kepentingan yang semakin besar (Candradewi, 2016). Dalam Febriana, (2021) menunjukkan bahwa dewan komisaris dan komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Komite audit sebagai salah satu mekanisme *corporate governance* mampu mengurangi praktik manipulasi dan kecurangan dengan menjunjung prinsip *corporate governance*, transparansi, kewajiban, pertanggungjawaban, kemandirian, dan

akuntabilitas yang pada prosesnya menghambat praktik kecurangan dan manipulasi dalam perusahaan.

Selain upaya penghindaran pajak dan tata kelola yang baik pada perusahaan, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, yaitu profitabilitas. Menurut Imron (2018), profitabilitas adalah salah satu alat ukur kinerja perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Penghindaran pajak erat kaitannya dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan. Profitabilitas dapat dilihat dari laporan laba rugi perusahaan yang ada dilaporan keuangan perusahaan. Pengukuran profitabilitas terdiri dari *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Gross Profit Margin* (GPM) (Kasmir, 2016). Penelitian Husnaini (2020), Hasanah (2018), dan Lutfiana (2021) menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) sebagai alat ukur rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) memberikan keuntungan bersih yang akan didapat dari hasil penjualan (Lutfiana, 2021). Oleh sebab itu, Penelitian ini mempertimbangkan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi untuk melihat sejauh mana profitabilitas perusahaan dapat memengaruhi (menguat atau memperlemah) hubungan antara *tax avoidance*, *corporate governance*, dan kinerja perusahaan.

Pertumbuhan ekonomi pesat di Indonesia, terkhusus dalam sektor manufaktur khususnya pada subsektor barang konsumsi, telah mendorong

perusahaan-perusahaan untuk memperkuat strategi keuangan dan tata kelola perusahaan yang baik guna mempertahankan dan meningkatkan kinerja perusahaan mereka (Dilasari, 2020). Perusahaan makanan dan minuman adalah bisnis yang beroperasi menyediakan produk-produk yang dikonsumsi oleh manusia untuk keperluan makanan dan minuman. Perusahaan subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang vital dalam perekonomian, baik dari segi kontribusi terhadap PDB maupun dalam hal penciptaan lapangan kerja (Putri, 2024). Dalam Wulandari (2024) Subsektor makanan dan minuman merupakan subsektor dengan kontribusi PDB terbesar pada industri pengolahan non-migas, yaitu sebesar 37,82% pada triwulan III-2022. Selain itu, pada triwulan I-2023, industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 5,33%. Stabilitas dan kinerja sektor ini memiliki dampak langsung pada keamanan pangan dan kesejahteraan masyarakat (Putri, 2024). Perusahaan ini memproduksi, mendistribusikan, dan menjual berbagai produk makanan dan minuman yang dapat dikonsumsi masyarakat umum.

Menurut Pramesti (2024) Industri ini penting bagi perekonomian masyarakat. Meskipun berbagai sektor menghadapi tantangan, perusahaan makanan dan minuman tetap bertahan karena beberapa produknya merupakan kebutuhan esensial yang tetap diperlukan dalam berbagai kondisi. Karena kebutuhan akan minuman dan makanan ialah kebutuhan yang tidak bisa dihindari, maka industri makanan dan minuman biasanya dipandang memiliki prospek yang relatif tinggi dalam dunia

industri dan cenderung menarik investor untuk berinvestasi di mereka (Wulandari, 2024).

Selain perluasan populasi dan perubahan perilaku konsumen, subsektor ini memainkan peran penting dalam perekonomian dan seringkali merupakan salah satu industri yang lebih stabil di pasar (Putri, 2024). Pemilihan industri manufaktur juga sejalan dengan kecenderungan para peneliti terdahulu yang memilih industri manufaktur sebagai target penelitian, dimana kasus yang menimpa sektor ini cenderung lebih sering dan dominan dibandingkan dengan industri lainnya. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti memilih perusahaan subsektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 sebagai subjek penelitian.

Salah satu rasio yang dapat digunakan yaitu *Return on Asset* (ROA) (Setyaningsih, 2019). *Return on Assets* (ROA) digunakan sebagai indikator kinerja keuangan suatu perusahaan karena lebih mewakili return pemegang saham (Epi, 2017). Pemilihan ROA sebagai rasio kinerja keuangan, karena ROA memberikan ukuran yang lebih baik untuk menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan dalam memperoleh pendapatan (Priatna, 2016). Investor lebih memilih perusahaan yang menguntungkan. Oleh karena itu, penelitian ini didasarkan pada penggunaan return on assets (ROA) sebagai indikator kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini diberi judul **“Pengaruh *Tax Avoidance* dan *Corporate Governance* terhadap Kinerja perusahaan di moderasi variabel Profitabilitas”** (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)”. Peneliti berharap, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam literatur akademis tentang hubungan antara *tax avoidance*, *corporate governance*, profitabilitas, dan kinerja perusahaan, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang praktik-praktik keuangan dan tata kelola perusahaan yang efektif dalam konteks perusahaan makanan dan minuman di Indonesia, serta juga dapat memberikan wawasan yang berharga bagi praktisi, regulator, dan investor pasar modal dalam pengambilan keputusan yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Tax Avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap kinerja perusahaan (ROA)?
2. Bagaimana pengaruh Proporsi Dewan Komisaris pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap kinerja perusahaan (ROA)?

3. Bagaimana pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap kinerja perusahaan (ROA)?
4. Bagaimana pengaruh Proporsi Komite Audit pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap kinerja perusahaan (ROA)?
5. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Manajerial pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap kinerja perusahaan (ROA)?
6. Bagaimana pengaruh Profitabilitas pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap kinerja perusahaan (ROA)?
7. Bagaimana Variabel Profitabilitas memoderasi Hubungan *Tax Avoidance* dengan Kinerja Perusahaan (ROA)?
8. Bagaimana Variabel Profitabilitas Memoderasi Hubungan Proporsi Dewan Komisaris dengan kinerja perusahaan (ROA)?
9. Bagaimana Variabel Profitabilitas Memoderasi Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan kinerja perusahaan (ROA)?
10. Bagaimana Variabel Profitabilitas Memoderasi Hubungan Proporsi komite Audit dengan kinerja perusahaan (ROA)?
11. Bagaimana Variabel Profitabilitas Memoderasi Hubungan Proporsi Kepemilikan Manajerial dengan kinerja perusahaan (ROA)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *Tax Avoidance* pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap kinerja perusahaan (ROA)?
2. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh Dewan Komisaris pada perusahaan perdagangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap kinerja perusahaan (ROA)?
3. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen pada perusahaan perdagangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap kinerja perusahaan (ROA)?
4. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh Proporsi Komite Audit pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap kinerja perusahaan (ROA)?
5. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial pada perusahaan perdagangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap kinerja perusahaan (ROA)?

6. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh Profitabilitas pada perusahaan perdagangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) terhadap kinerja perusahaan (ROA)?
7. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis Variabel Profitabilitas memoderasi Hubungan *Tax Avoidance* dengan Kinerja Perusahaan (ROA)?
8. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis Variabel Profitabilitas Memoderasi Hubungan Proporsi Dewan Komisaris dengan kinerja perusahaan (ROA)?
9. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis Variabel Profitabilitas Memoderasi Hubungan Proporsi Dewan Komisaris Independen dengan kinerja perusahaan (ROA)?
10. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis Variabel Profitabilitas Memoderasi Hubungan Proporsi Komite Audit dengan kinerja perusahaan (ROA)?
11. Untuk menguji secara empiris dan menganalisis Variabel Profitabilitas Memoderasi Hubungan Proporsi kepemilikan Manajerial dengan kinerja perusahaan (ROA)?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang bermanfaat untuk berbagai pihak, yaitu sebagai berikut :

1. **Bagi penulis**, penelitian ini diharapkan mampu memnuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana akuntansi. Disamping itu,

penelitian ini diharapkan juga mampu menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai Kinerja Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya di Indonesia.

2. **Bagi akademisi,** Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam bidang akuntansi dan penelitian selanjutnya, terutama di bidang akuntansi keuangan.
3. **Bagi pemerintah,** penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan agar pemerintah lebih memperhatikan dan mengawasi praktik *corporate governance* dan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan di Indonesia. Pemerintah juga dapat menjadikan bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk meminimalkan praktik *tax avoidance* tanpa menghambat kinerja perusahaan di Indonesia.
4. **Bagi Perusahaan,** penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan tidak melakukan praktik *tax avoidance* yang dapat merugikan negara dan membuat penerimaan kas negara mengalami penurunan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi skripsi secara ringkas dan jelas sehingga terdapat gambaran hubungan antara masing-masing bab. Setiap bab terbagi menjadi beberapa sub-bab. Adapun penelitian ini dijabarkan dalam lima bagian sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai teori yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, hipotesis penelitian, dan kerangka pemikiran yang menjadi dasar dalam proses untuk menyelesaikan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang desain penelitian, variabel penelitian dan pengukuran, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat data yang telah diperoleh dan menguraikan analisis dari data yang didapatkan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, saran untuk penelitian selanjutnya, dan keterbatasan penelitian.